

Fenomenologi *Ta'aruf* dan Menikah Muda di Pengajian *Islamic Centre* Purwakarta

Yulianti¹ – yuli.fikom.unisba@gmail.com
Nabila Noerfadjria² – noerfadjria@gmail.com

Abstract: The most common factor to divorce is communication problems. Self-disclosure interactions between couples have become the most vital thing for building closeness within them. This study aims to understand the motives and meaning of *ta'aruf* for women who decide to get married at a young age in Islamic Center Congregation Purwakarta. By using a qualitative research approach, the findings indicate that *ta'aruf* is a part of the self-disclosure needed within couples' relationships. In regard to the motives for getting married at a young age, they are because of religious reasons, a sense of uncertainty arising from past relationships, and to gain the pleasure of their parents (because motive). In addition, it is also because of the desire to achieve goals and maintain dignity and self-purity (in order to motive). While the construction of meaning from the *ta'aruf* is as a form of the actualisation of faith to Allah Swt., the media to gain the pleasure of Allah Swt., and the fulfilment of psychological needs as well.

Keywords: *Ta'aruf*, self-disclosure, motive, young marriage, phenomenology.

Abstrak: Pemicu terbesar perceraian disebabkan karena komunikasi. Kesiapan saling membuka diri (*self-disclosure*) menjadi penting dalam komunikasi interpersonal, termasuk pasangan suami-isteri. Penelitian ini bertujuan memahami motif dan pemaknaan *ta'aruf* bagi wanita anggota pengajian *Islamic Center* Purwakarta yang menentukan menikah muda. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'aruf* merupakan bagian dari *self-disclosure* yang dibutuhkan. Sedang motif menikah di usia muda didasarkan pada alasan agama, rasa ketidakpastian yang timbul akibat hubungan masa lalu dan untuk mendapat ridha orang tua (*because motive*). Selain itu, karena keinginan menggapai cita-cita dan menjaga kemuliaan serta kesucian diri (*in order to motive*). Adapun konstruksi pemaknaan dari proses *ta'aruf* adalah bentuk keimanan pada Allah Swt., meraih ridla Allah, Swt., dan pemenuhan kebutuhan psikologis.

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

² Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

Pendahuluan

Pengadilan Tinggi Agama Jawa Barat mengungkap bahwa kasus dan faktor penyebab terbesar dari perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus dengan 34.760 kasus. Artinya, pemicu terbesar terjadinya perceraian terletak pada masalah komunikasi. Ketidاكلancaran komunikasi dari kedua belah pihak menyebabkan kurangnya toleransi untuk dapat saling mengenal kepribadian satu sama lain dan juga ego pasangan yang cenderung masih tinggi. Menyatukan dua kepala dengan keunikan egonya masing-masing untuk kemudian menjadi satu dalam sebuah keluarga yang harmonis tentunya tidak mudah.

Dalam Islam, sebelum sepasang individu memantapkan dirinya untuk menikah, diperbolehkan bagi mereka untuk saling mengenal satu sama lain. Istilah ini dikenal dengan *ta'aruf*. Menurut Imtichanah, *ta'aruf* merupakan sebuah tahap perkenalan antara calon pasangan suami atau istri yang berbasiskan syari'at Islam (dalam Munawaroh, 2018). Pernikahan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Ikatan dalam sebuah pernikahan ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Sebagaimana Anas bin Malik *radliyallahu 'anh* berkata :

“Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi”.

Pasangan calon suami atau istri yang berkenalan melalui proses *ta'aruf*, memiliki jangka waktu penyesuaian yang cukup singkat terhadap calon pasangannya. Batasan waktu saat melakukan interaksi dan tidak adanya ruang-waktu untuk dapat saling bertukar informasi pribadi antara kedua belah pihak memunculkan permasalahan-permasalahan dan menyebabkan kurangnya keterbukaan antara pasangan calon suami atau istri. Sebesar apapun keterbukaan diri yang dilakukan, batasan dalam *ta'aruf* akan membuat mereka hanya ada di tahap orientasi dikarenakan pola interaksi yang dilakukan sangat bersifat hati-hati, ditambah fakta bahwa mereka belum mengenal satu

sama lainnya (Ridwansyah, 2018). Pro dan kontra pernikahan dini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, sebagian memandang pernikahan dini lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya (Amalia, 2017).

Pengungkapan diri sebagai salah satu komponen utama dalam menjaga dan mempertahankan suatu hubungan. Semakin minimnya proses penyesuaian maka ditakutkan akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya perceraian. Dilihat dari aspek kepuasan pernikahan, sebagian pasangan yang menjalani *ta'aruf* memiliki kepuasan yang rendah khususnya wanita yaitu dalam aspek *convensionalization*, *aggression*, *sexual dissatisfaction*, dan *family history of distress* (Borualogo & Rahmatinna, 2011). Penelitian yang dilakukan Freedman dkk, menunjukkan dengan jelas bahwa penyumbang paling penting dalam kebahagiaan, mengungguli uang, pekerjaan, dan seks, adalah hubungan dekat dengan orang lain (Devito, 2013).

Berdasarkan perhitungan rerata empirik (ME) dan rerata hipotetik (MH) pada skala kematangan emosi, diperoleh hasil rerata empirik pria yang menikah muda berada pada skor 104.88 sedangkan rerata empirik wanita yang menikah muda sebesar 96.08. Artinya pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan wanita (Khairani & Putri, 2008). Faktor kesiapan emosi lebih penting dimiliki oleh wanita, karena pada umumnya wanita memiliki kemampuan membaca sinyal emosi verbal dan nonverbal yang lebih baik dari pada laki-laki, dan lebih mahir dalam mengungkapkan perasaannya, akibatnya secara rata-rata perempuan lebih mudah berempati dari pada laki-laki (Sari & Sunarti, 2013).

Kegagalan hubungan yang menyebabkan meningkatnya angka perceraian dapat teridentifikasi dari kurang mampunya setiap pihak untuk melakukan pengungkapan diri dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Pujiyanto & Yulianti, di mana pasangan yang melakukan *ta'aruf* mengungkapkan aspek sikap dan opini secara detail, namun untuk aspek yang lain seperti: selera dan minat, pekerjaan, keuangan, serta fisik diungkapkan secara umum (Pujiyanto & Yulianti, 2020). Kurangnya informasi yang didapat mengenai satu sama lain, akan mengakibatkan pertengkaran jika kadar toleransi yang

dimiliki rendah. Wright dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa para profesional memiliki pandangan yang realistis tentang “pernikahan yang sehat”, sementara mereka yang masuk dalam kategori dewasa muda memiliki pandangan yang tidak realistis dan tidak ideal tentang hubungan pernikahan (Wright dkk., 2007).

Analisis regresi yang dilakukan Raj, mengungkapkan bahwa wanita yang menikah muda secara signifikan lebih mungkin mengalami kekerasan dalam perkawinan dibandingkan mereka yang menikah saat dewasa (Raj dkk., 2010). Dalam hasil penelitian yang dibuat Rahman, menyebutkan bahwa perlunya penegakkan hukum mengenai usia minimum untuk menikah yang sesuai dengan kematangan psikologis sebagai jalan untuk mengurangi kekerasan terhadap pasangan di antara remaja dan wanita dewasa muda (Rahman dkk., 2014). Mereka secara naluri yang usianya baru masuk pada tahap dewasa awal, masih memiliki keinginan untuk mementingkan diri sendiri ketimbang orang lain.

Sejalan dengan pemikiran Burn, wanita lebih mudah terkena penurunan kadar harga diri ketimbang dengan pria, hal ini disebabkan wanita yang lebih sensitive, khawatir, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang (dalam Defrian, 2015). Individu yang kurang mampu melakukan pengungkapan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, memiliki sifat kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Hartanto dkk., 2019). Erikson, tahap perkembangan yang dihadapi pada usia dewasa awal yaitu *intimacy vs isolation*, di mana kegagalan dalam menjalin hubungan (*intimacy*) dengan orang lain akan mengakibatkan kesepian (*isolation*) (Hartanto dkk., 2019).

Notman menyebut bahawa lingkungan sangat berpengaruh bagi wanita untuk menekan dan menyembunyikan perasaan agresi serta memunculkan kepasifan sehingga harga dirinya menjadi rendah (Defrian, 2015). Sedangkan seorang individu dapat meyakini suatu hal jika ia telah mendapatkan cukup informasi yang dibutuhkan.

Dalam proses ta'aruf, kelengkapan dan kebenaran informasi yang didapat tergantung pada seberapa detail dan netralnya pihak ketiga dalam memberikan informasi terhadap calon pasangan ta'aruf.

Pengungkapan diri sebaiknya dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja (Mardani, 2014).

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana masing-masing individu memandang serta membentuk pemaknaan akan *ta'aruf* itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan pemaknaan wanita usia muda mengenai *ta'aruf*.

Kajian Literatur

Komunikasi Interpersonal dan *Self Disclosure*

"*Book of Interpersonal Communication*" menyebut bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok orang. Prosesnya memiliki banyak efek dan umpan balik instan (Devito. A. J, 2013). Semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin terbuka kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dan semakin banyak persepsinya terhadap orang lain sehingga melampaui persepsi dirinya (Rakhmat dalam Ahmadi & Yohana, 2007).

Salah satu aspek yang paling penting dalam komunikasi interpersonal adalah berbicara tentang diri sendiri, atau biasanya disebut dengan istilah *self-disclosure* (pengungkapan diri).

"One of the most important forms of interpersonal communication that you can engage in is talking about yourself, or self-disclosure. Self-disclosure means communicating information about yourself to another person. It may involve information about your values, beliefs, and desires, your behavior or your self-qualities or characteristics" (Devito, 2013, hlm. 211).

Pengungkapan diri sebaiknya dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan

kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja (Mardani, 2014).

Morton (dalam Defrian, 2015) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah kegiatan berbagi perasaan dan informasi akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat menjadi penilaian *descriptive* maupun *evaluative*. *Descriptive self disclosure*, seseorang mendeskripsikan berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin tidak diketahui oleh audiens, seperti pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. *Evaluative self disclosure* yaitu orang yang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya

“Many factors influence whether or not you disclose, what you disclose, and to whom you disclose. Among the most important factors are who you are, your culture, your gender, who your listeners are, and what your topic is” (Devito. A. J, 2013:212).

Menurut Devito, banyak faktor yang mempengaruhi apakah seorang individu akan mengungkapkan dirinya atau tidak, apa yang akan diungkapkan, dan kepada siapa mereka akan mengungkapkan. Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah : (a) kepribadian, (b) budaya, (c) jenis kelamin, (d) siapa yang mendengar, dan (e) topik yang dibahas.

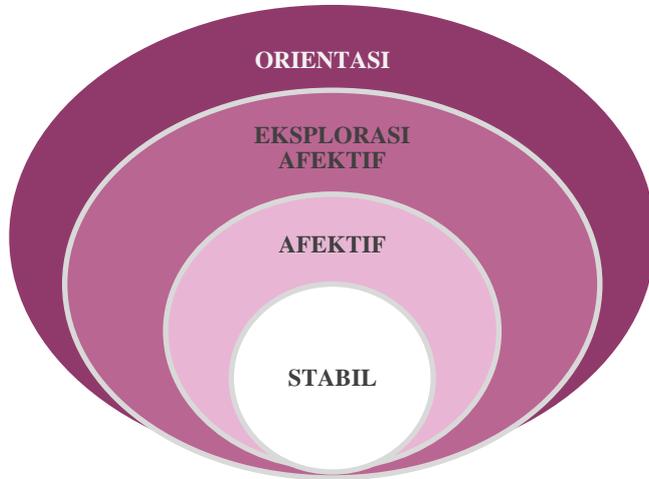
Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana pertukaran informasi dan fungsi dalam pengembangan dan keputusan hubungan interpersonal. Menurut Altman dan Taylor, terdapat 3 level penetrasi sosial yaitu awal hubungan, hubungan dalam proses, dan hubungan yang lebih intim (dalam Prambudi, 2016). Penetrasi sosial dapat terjadi dalam konteks yang berbeda termasuk hubungan romantis, persahabatan, kelompok sosial (misalnya, kelompok agama atau klub sepak bola), dan hubungan kerja.

Teori penetrasi sosial mengibaratkan manusia seperti bawang, di mana ketika kita mengupas kulit bawang, kita akan menemukan lapisan kulit yang lain. Hal yang sama berlaku pada kepribadian

manusia yang pada dasarnya memiliki beberapa layer kepribadian. Melalui interaksi yang terjalin, mereka saling mengelupasi lapisan informasi mengenai satu sama lain.

Gambar 1. 'Model teori penetrasi sosial'



Altman dan Taylor menyebut tingkat penetrasi kita terhadap kepribadian orang lain menunjukkan hubungan dekat kita terhadap orang tersebut. Dengan membiarkan orang lain menembus kepribadian yang kita miliki, artinya kita membiarkan orang tersebut lebih dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari proses penerasi tersebut.

Menurut teori penetrasi sosial, penentuan kedekatan hubungan ditentukan oleh prinsip *cost-benefit* (analisis untung-rugi). Setelah mengenal seseorang, pada dasarnya kita akan menghitung cost and loss factor atau indeks kepuasan hubungan dalam hubungan dengan orang tersebut. Jika hubungan ini saling menguntungkan, kemungkinan besar akan terus berlanjut, dan proses penetrasi sosial juga akan terus berlanjut.

Memahami Konsepsi *Ta'aruf*

Secara bahasa *Ta'aruf* (التعارف) berasal dari kata *ta'arafa* – *yata'arafu* (يتعارف – تعارف), yang berarti saling mengenal. Kata ini ada dalam Al-Quran, tepatnya di surat Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“*Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (li-ta'arofu)...*”
(QS. al-Hujurat: 13).

Ta'aruf merupakan tahap perkenalan antara satu orang dengan orang lain yang bertujuan untuk saling memahami. Dalam pernikahan, proses *ta'aruf* antara pria dan wanita yang ingin menikah berarti saling mengenal sebelum menikah. *Ta'aruf* menjadi mulia karena niatnya yang suci. *Ta'aruf* juga memelihara hubungan ketuhanan yang lebih tinggi dengan menjaga kehormatan diri dan pasangan.

Dalam prosesnya, *ta'aruf* melibatkan pihak ketiga yang menjadi pembimbing selama jalannya proses atau bisa juga menggunakan lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau dari keluarga untuk memilih sesuai kriteria yang diinginkan. *Ta'aruf* merupakan proses awal untuk memasuki tahap pernikahan. Dalam Islam, *ta'aruf* merupakan perbuatan yang mulia karena menjaga kebersihan diri dan tidak dirugikan oleh hal-hal yang dilarang oleh agama.

Terdapat *murabbi* dalam pelaksanaan *ta'aruf*. *Murabbi* sendiri yaitu perantara atau orang dekat, yang memahami kepribadian kedua belah pihak seperti orang tua, guru atau teman yang dipercaya. *Murabbi* harus memberikan kejujuran, ketepatan dan informasi serta penjelasan yang lengkap mengenai orang tersebut. *Ta'aruf* melibatkan *murabbi* sebagai pencari calon sekaligus pendamping dan perantara selama proses serta sebagai konsultan dalam memberikan masukan dan pertimbangan.

17 dari 20 puluh orang *ta'aruf* yang diteliti mengenai penyesuaian pernikahannya teridentifikasi memiliki penyesuaian pernikahan yang buruk, hal ini berbanding terbalik dengan pasangan yang menikah

melalui pacaran di mana penyesuaian pernikahan yang buruk hanya terdapat pada 2 orang (Nawangsih dkk., 2010). Pernikahan membutuhkan kematangan yang bukan hanya bersifat biologis, melainkan juga kematangan psikologis. Menurut Santrock, umumnya masyarakat percaya bahwa wanita memiliki kematangan emosional yang lebih ketimbang laki-laki, berdasarkan data demografis, kematangan emosi tertinggi pada wanita dimiliki pada usia 24 tahun (dalam Khairani & Putri, 2008). Menurut Blood, kematangan emosi, sosial, peran, usia, dan finansial merupakan faktor penting dalam menentukan kesiapan menikah (Sari & Sunarti, 2013).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Flick (dalam Gunawan, 2013), penelitian kualitatif merupakan kaitan khusus dalam kajian hubungan sosial terkait kenyataan bahwa kehidupan dunia bersifat majemuk. Dengan cara ini peneliti dapat mempelajari subjek dan objek termasuk manusia dan institusi berdasarkan fakta yang ada.

Gunawan (2013) mengungkapkan, penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan logika ilmiah untuk menganalisis proses berpikir induktif terkait fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengungkap masalah dalam kehidupan. Dalam pelaksanaan studi kualitatif ini, peneliti akan mempelajari kasus-kasus yang dibawa untuk memahami dan mempelajari situasinya. Peneliti bertanya, membuat catatan, dan menggali sumber yang berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan studi fenomenologi mengatakan bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu

melainkan pada kesadaran subyektif si aktor. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurutnya, kita hanya mengetahui beberapa hal karena mengalaminya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apa yang akan dialami manusia dan bagaimana mereka menafsirkan dan memaknai pengalaman ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat dan memahami motif dan pemaknaan wanita yang menikah muda mengenai *ta'aruf*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada tiga *key informant*, yakni tiga wanita di pengajian ICG Wanayasa, Purwakarta yang menikah muda melalui *ta'aruf*. Dipilihnya subjek-subjek tersebut dikarenakan, mereka memiliki keterlibatan langsung pada fenomena yang tengah diteliti: subjek mengalami dan mengetahui fenomena tersebut. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk mendapatkan data dari dokumen dan referensi umum.

Deskripsi Singkat Informan

Informan pertama, G (22 Tahun), seorang wanita yang memilih untuk menikah pada usia 21 tahun. Wanita yang memiliki hobi *make-up* ini memilih untuk menikah dengan suaminya yang berusia 10 tahun lebih tua. Namun perbedaan usia yang cukup jauh ini bukanlah menjadi masalah, melainkan dijadikan suatu nilai tambah di mana wanita yang sekarang sedang menjadi ibu rumah tangga ini, memiliki kriteria calon suami yang bertanggung jawab dan penyayang.

Informan kedua, N (21 Tahun), wanita yang memilih menikah pada usia 19 tahun dengan suaminya yang memiliki usia 6 tahun lebih tua. Wanita yang pernah berkuliah di Al-Imarat ini pernah belajar dan cukup menguasai bahasa Arab. N bekerja sebagai guru di Imam Malik Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Informan ketiga, F (22 Tahun), wanita yang sudah menikah selama 4 tahun ini memilih untuk menikah dengan suaminya pada saat usianya masih 18 tahun. Keberadaan calon suami yang sedang bekerja di luar negeri tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan ta'aruf dan melangsungkan pernikahan. Salah satu hal yang membuat wanita ini memutuskan untuk menikah di usia yang cukup muda adalah keinginannya untuk melaksanakan kuliah di luar negeri.

Pembahasan Mengenai Motif dan Pemaknaan Wanita yang Menikah Muda Mengenai *Ta'aruf*

Setiap tindakan manusia selama hidupnya dijalankan berdasarkan suatu motif. Motif dalam bahasa Inggris sendiri berasal dari kata *motivation* yang memiliki arti sebagai gerakan atau sesuatu yang bergerak. Kata “gerak” di sini dapat ditafsirkan sebagai perbuatan atau tingkah laku manusia. Dalam ilmu psikologi, motif memiliki pengertian: rangsangan, dorongan atau acuan terjadinya suatu tingkah laku atau perbuatan manusia (Sobur, 2013).

Menurut Schutz (dalam Hidayati, 2016), keseluruhan tindakan manusia dapat dilihat melalui dua faktor: 1) *In order to motive*, yakni motif atau tindakan manusia yang mengacu pada masa yang akan datang, 2) *Because motive*, yakni motif atau tindakan manusia yang mengacu pada masa lalu.

Tabel 1. Perbedaan *in order to motive* dan *because motive*'

<i>In Order to Motive</i>	<i>Because motive</i>
Refers to the future	Refers to past experiences
Brought by the future action	Brought by the project of the action itself
Subjective	Objective

Schutz menyatakan bahwa seringkali suatu tindakan dilakukan karena adanya perilaku yang termotivasi. Jika diinterpretasikan ke dalam sebuah contoh kasus seorang pembunuh melakukan pembunuhan karena memiliki motif untuk mengambil uang dari

korbannya, kata motif dalam kasus pembunuhan ini memiliki maksud sebagai suatu tindakan yang dilakukan karena keadaan atau tujuan tertentu. Motif yang seperti ini disebut dengan “*in order to motive*”, di mana pembunuh tersebut memiliki motif yang mengacu pada masa depannya. Lalu ada “*because motive*” yang jika diinterpretasikan ke dalam satu contoh kasus yang sama, seorang pembunuh termotivasi untuk melakukan tindakannya karena ia tumbuh dalam lingkungan yang seperti itu atau memiliki pengalaman seperti itu di masa kecilnya. Motif seperti ini disebut sebagai “*because motive*” karena tindakan tersebut mengacu pada masa lalunya (Schutz, 2011).

Adakalanya dalam pernikahan timbul suatu konflik antara suami dan istri jika mereka tidak memiliki pemahaman akan makna dan filosofi dari pernikahan itu sendiri (Hori & Sukma, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan pada penelitian ini, “*Because motive*” yang dapat peneliti simpulkan adalah: pertama, yaitu dasar agama yang telah mengikat dalam diri mereka. Di mana ketiga informan ini telah mengetahui *ta'aruf* dari perjalanan mereka menuntut ilmu agama melalui pesantren dan majlis ilmu. Agama perlu dikonseptualisasikan tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bentuk identitas social (Ysseldyk dkk, 2010). Dasar motif tersebut kemudian membentuk makna bahwa *ta'aruf* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai dasar keimanan kepada Allah Swt. Dengan menjalankan *ta'aruf*, ketiga informan merasa bahagia karena berada di jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran dan sunnah Rasulullah.

“Akan tetapi Allah itulah yang membuat iman terasa menyenangkan bagi kalian, membuatnya tampak indah di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang lurus. Sebuah keutamaan dan kenikmatan yang datang dari Allah, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Hujurat : 7-8)

Dasar iman kepada Allah yang dimiliki ketiga informan memberikan acuan untuk taat menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu cara mereka beriman yakni melalui *ta'aruf* sebagai media untuk terhindar dari dosa zina. “*because motive*” kedua

yang peneliti temukan yaitu rasa ketidakpastian yang tercipta dari hubungan masa lalu. Ketidakpastian merupakan keadaan ragu yang dimiliki oleh seorang individu karena kemampuannya untuk memprediksi hasil dari interaksi dengan orang lain. Menurut Berger dan Celebretes (dalam Paramita, 2019) ada dua jenis ketidakpastian saat bertemu orang lain: pertama yaitu sikap, perasaan, kepercayaan, nilai dan perilaku orang lain. Kedua adalah ketidakpastian terhadap makna di balik perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain.

Tabel 2. ‘Pernyataan mengenai motif dan pemaknaan *ta’aruf*’

No	Pernyataan	No	Pernyataan
1	<i>Ta’aruf</i> itu sesuai dengan ajaran syariat islam	8	Hanya sebagian kecil dari info kita
2	<i>Ternyata menyenangkan</i>	9	Tata cara yang paling sesuai dicontohin Rasulullah
3	Harus ada orang ketiga	10	Diridhai Allah
4	Terhindar dari perbuatan dosa	11	Yang aku tangkep proses sebelum khitbah secara kultural dinamakan <i>ta’aruf</i>
5	Cara yang halal	12	<i>Merasa bahagia</i>
6	Benar-benar dijalan Allah	13	Saling mengenal
7	<i>Banyak kejutannya</i>	14	Gaada sama sekali rencana untuk <i>ta’aruf</i>

Kata Kunci : *Syariat, Menyenangkan, Islami, Orang ketiga, Halal, Jalan Allah, Saling mengenal, Bahagia, Proses, Kultural*
 Keterangan: *Item-item pernyataan yang dicetak miring merupakan pernyataan deskripsi struktural, sedangkan yang dicetak normal adalah pernyataan deskripsi tekstural.*

Tabel 3. ‘Pernyataan mengenai menikah muda’

No	Pernyataan	No	Pernyataan
1	<i>Awalnya sih aku gamau</i>	8	Kalo udah ketemu jodohnya mah nikah aja
2	Pengen nikah muda tapi sekitar umur 22-23	9	Gaboleh menolak pinangan lelaki sholeh
3	Selama itu hal positif	10	Supaya bisa kuliah ke luar negeri
4	Orangtua merestui	11	<i>Aku yakin jika proses pernikahannya</i>

No	Pernyataan
5	Yang penting dijodohkannya sama <i>Ahlul Bait</i>
6	Supaya dapat izin untuk ngajar
12	<i>dipermudah berarti itu jodoh</i> <i>Aku yakin sama Allah</i>
13	Untuk menghindari fitnah dari <i>ikhhtilat</i>

Kata Kunci : *Positif, Restu Orangtua, Ahlul Bait, Keinginan Ngajar, Izin, Ikhtilat, Jodoh, Shalih, Keinginan Kuliah, Fitnah, Proses, Dipermudah*
 Keterangan: *Item-item pernyataan yang dicetak miring merupakan pernyataan deskripsi struktural, sedangkan yang dicetak normal adalah pernyataan deskripsi tekstural.*

Tabel 4. Makna yang terbentuk dari motif dan pemaknaan *Ta'aruf*

No	Makna
1	<i>Ta'aruf</i> merupakan proses kultural sebelum <i>khitbah</i>
2	<i>Ta'aruf</i> merupakan cara yang halal untuk saling mengenal karena sesuai dengan ajaran syariat Islam
3	Proses <i>ta'aruf</i> memberikan rasa bahagia dan senang terhadap wanita
4	Melalui <i>ta'aruf</i> wanita terhindar dari perbuatan dosa karena berada di jalan Allah dan sesuai dengan <i>sunnah</i> Rasulullah
5	Proses <i>ta'aruf</i> berlangsung dengan didampingi oleh perantara atau pihak ketiga
6	Selama proses <i>ta'aruf</i> berlangsung wanita hanya memberikan sebagian kecil informasi mengenai dirinya
7	Banyak kejutan yang dirasakan selama menjalankan <i>ta'aruf</i>
8	<i>Ta'aruf</i> berjalan tanpa direncanakan sebelumnya

Tabel 5. Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-Pernyataan Mengenai “Menikah Muda”

No	Makna
1	Menikah muda bukan menjadi rencana utama bagi wanita
2	Umur 22 sampai 23 merupakan rencana ideal bagi wanita untuk menikah
3	Restu Orangtua menjadi faktor penentu wanita untuk menikah muda
4	Menikah muda supaya dapat mengejar cita-cita
5	Menikah muda adalah hal yang positif supaya terhindar dari fitnah <i>ikhhtilat</i>

No	Makna
6	Menikah muda karena dipertemukan dengan calon yang baik (<i>Ahul Bait</i>)
7	Selama prosesnya dipermudah oleh tuhan dan yakin sama tuhan menjadi salah satu faktor untuk menikah muda

Perasaan lelah menunggu dan juga prediksi akan hasil dari hubungannya yang tidak sesuai ekspektasi membuat informan G dan N memutuskan untuk memilih jalan *ta'aruf*. Melalui rasa ketidakpastian ini terbentuklah pemaknaan *ta'aruf* sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis informan. *Ta'aruf* memiliki jangka waktunya sendiri yaitu maksimal tiga bulan. Jika lebih dari tiga bulan biasanya sudah bukan lagi *ta'aruf*, melainkan sudah masuk ke dalam tahap persiapan untuk menikah. Dengan jangka waktu yang cukup singkat dan tujuan awal *ta'aruf* sendiri merupakan niat untuk menikah dapat meminimalisir terjadinya ketidakpastian terhadap makna dibalik perilaku yang diberikan.

“*In order to motive*” atau motif yang dilakukan berdasarkan acuan pada masa yang akan datang, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan pada penelitian ini ditemukan beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut: pertama, keinginan informan untuk menggapai cita-cita. Motif informan N dalam melakukan *ta'aruf* selain karena lelah menunggu ketidakpastian juga karena keinginannya untuk kembali mengajar. Namun karena di dunia kerjanya tidak ada batasan antara wanita dan laki-laki dalam setiap kegiatannya (*ikhtilat*) membuat N tidak mendapatkan izin untuk mengajar oleh orang tuanya, di mana hal ini juga masuk ke dalam “*because motive*”.

Sejalan dengan pendapat Schutz, bahwa suatu motif dapat memiliki makna yang subjektif dan objektif. Secara subjektif, motif mengacu pada pengalaman seseorang yang sedang berlangsung “*in order to motive*” di mana seseorang memiliki motif untuk mewujudkan keadaan yang diproyeksikannya dalam mencapai tujuan dari masa lalu “*because motive*”. Ketika “*in order to motive*” sudah menjadi sebuah tindakan maka akan muncul “*because motive*” sebagai bentuk pengamatan mengapa dirinya melakukan tindakan tersebut (Schutz, 2011).

Sama halnya dengan N, “*in order to motive*” F ialah keinginannya untuk berkuliah di luar negeri. Mengutip dalam blognya, “*Little Niqab: Menjaga Hati Sampe Halal*”, F berkeinginan untuk kuliah ke negara yang memiliki spot-spot bagus untuk foto di mana hobi F adalah fotografi dan *travelling*. Namun, ada keraguan yang dirasakan F mengingat lingkungan kuliah di sana walaupun negara tersebut mayoritas muslim tapi tetap *ikhtilat* yaitu bercampur antara laki-laki dan perempuan. Dari ketakutannya akan fitnah dari *ikhtilat* tersebutlah muncul keinginan F untuk melakukan *ta'aruf*.

Dari motif yang dilakukan ketiga informan, terbentuk pemaknaan *ta'aruf* sebagai media untuk meraih Ridha Allah. Rasulullah Saw., bersabda: “*الْوَالِدَيْنِ رِضًا فِي اللَّهِ رِضًا*” yang berarti Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua. Artinya, jika hendak menggapai ridha Allah dapat dilakukan hanya dengan berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu, untuk mendapatkan ridha Allah, maka perlu berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Naziat : 40-41 :

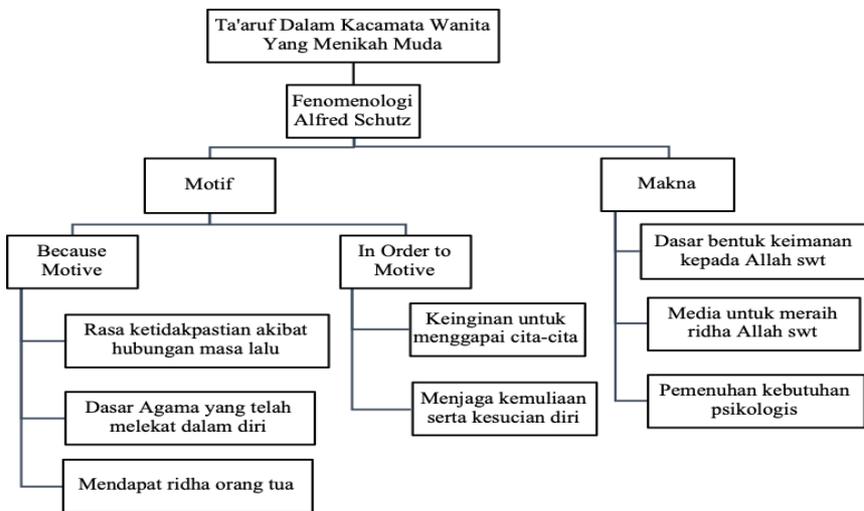
وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).”

Pernikahan adalah komitmen antara dua orang yang berbeda jenis kelamin yang kemudian bersepakat untuk hidup bersama berdasarkan nilai-nilai agama (Hori & Sukma, 2019). Pernikahan merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh Nabi SAW (Varshney & Jahan, 2014). Berdasarkan prinsip fikih, menikah bukan hanya sunnah, tetapi dapat juga secara hukum wajib (wajib) bergantung pada kondisi individu (Saebani, 2009). Islam memandang pernikahan sebagai sebuah kesepakatan yang kokoh dan kuat atau *mitsaqan ghaliza* (Alkhateeb, 2012).

Berdasarkan hadist dalam Q.S An-Nisa : 3, Q.S Ar-Rum : 21, dan Q.S Az-Zariyat : 49, pernikahan dijelaskan sebagai berikut :

1. Wahai pemuda! Siapapun yang memiliki kemampuan dalam hal "al-Baah" biarlah dia menikah, karena pernikahan lebih menutup mata pada visi itu tidak baik dan lebih baik menjaga kehormatan. Jika dia tidak dapat menikah, biarlah dia cepat; karena puasa adalah untuk menahan nafsu. " (HR. Bukhari dan Muslim).
2. "Tidak ada pernikahan kecuali dengan seorang wali (Lima Imam dan Disahkan oleh Ibn Madini, at-Tirmidzi dan Ibn Hibban dari Abu Musa al-Asy'ary, Mukhtar) (Saebani, 2009).
3. Al-Shabani berkata, "Siapapun yang mencintai fitrah saya, maka ikutilah sunnah saya, sebenarnya di antara sunnah saya itu adalah nikah" (Nasution dkk., 2019).
4. Aisha berkata, "Nikahi denganmu, wanita itu maka pasti mereka akan membawakan harta (rezeki) utukmu". (HR Hakim dan Abu Dawud) (Saebani, 2009).



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif dan pemaknaan ketiga wanita yang menikah muda mengenai *ta'aruf* adalah, *pertama* karena alasan agama, rasa ketidakpastian yang timbul akibat hubungan masa lalu dan untuk

mendapat ridha orang tua (*because motive*). Kedua karena keinginan untuk menggapai cita-cita dan menjaga kemuliaan serta kesucian diri (*in order to motive*). Dari motif-motif tersebut terbentuk pemaknaan wanita akan proses *ta'aruf*, yaitu sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt., media meraih ridla Allah Swt., dan pemenuhan kebutuhan psikologis.

Referensi

- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/Mediator.V8i2.1155>
- Alkhateeb, M. (2012). *Islamic Marriage Contracts A Resource Guide For Legal Professionals, Advocates, Imams & Communities*.
- Amalia, D. (2017). Pernikahan Dibawah Umur Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 3(1), 87–103.
- Borualogo, I. S., & Rahmatinna. (2011). Kepuasan Pernikahan Pada Suami Istri Yang Menikah Melalui Ta'aruf Di Bandung. In *Schema: Journal Of Psychological Research* (Vol. 2).
- Defrian, A. (2015). *Pengungkapan Diri Ditinjau dari Harga Diri Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Psikologi Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Devito, A. J. (2013). *Joseph A. Devito - The Interpersonal Communication Book (13th Edition) (2012, Pearson) - Libgen.Lc* (K. Bowers (Ed.); 13th Ed.). Pearson.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Imam Gunawan. *Pendidikan*.
- Hartanto, I., Dariyo, A., & Kartasmita, S. (2019). Gambaran Self-Disclosure Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah

- Nawangsih, E., Rosiana, D., & Sarjono, A. D. (2010). Model Intervensi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Pernikahan Bagi Pasangan Yang Melalui Proses Ta'aruf. *Prosiding Snapp2010*.
- Paramita, P. A. (2019). *Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship (Crr)*.
- Prambudi, A. (2016). *Proses Penetrasi Sosial Antara Pekerja Sosial Dengan Wanita Rawan Sosial Psikologis (Studi Kasus Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pujiyanto, T., & Yulianti. (2020). Komunikasi Antarpribadi Antara Ikhwan Dan Akhwat Dalam Proses Ta ' Aruf. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(2), 625–629.
- Rahman, M., Hoque, A., Mostofa, G., & Makinoda, S. (2014). *Association Between Adolescent Marriage And Intimate Partner Violence : A Study Of Young Adult Women In Bangladesh*. 26(2), 160–168. <https://doi.org/10.1177/1010539511423301>
- Raj, A., Saggurti, N., Lawrence, D., Balaiah, D., & Silverman, J. G. (2010). International Journal Of Gynecology And Obstetrics Association Between Adolescent Marriage And Marital Violence Among Young Adult Women In India. *International Journal Of Gynecology And Obstetrics*, 110(1), 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2010.01.022>
- Ridwansyah, R. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Ta'aruf Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10566>
- Saebani, B. (2009). *Fiqih Munakahat*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>

- Schutz, A. (2011). Collected Papers V. Phenomenology And The Social Sciences. In L. Embree (Ed.), *Springer* (5th Ed.). [Http://Publications.Lib.Chalmers.Se/Records/Fulltext/245180/245180.Pdf](http://Publications.Lib.Chalmers.Se/Records/Fulltext/245180/245180.Pdf)<https://Hdl.Handle.Net/20.500.12380/245180><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jsames.2011.03.003><http://Doi.Org/10.1016/J.Gr.2017.08.001><http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Precamres.2014.12>
- Sobur, A. (2013). Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah). In *Bandung: Cv Pustaka Setia*.
- Varshney, T., & Jahan, F. (2014). Muslim Personal Law In Reference To Inheritance And Marriage Among Women. *Issues In Women's Right*, 239–250.
- Wright, D. W., Simmons, L. A., & Campbell, K. (2007). Does A Marriage Ideal Exist? Using Q-Sort Methodology To Compare Young Adults' And Professional Educators' Views On Healthy Marriages. *Contemporary Family Therapy*, 29(4), 223–236. [Https://Doi.Org/10.1007/S10591-007-9044-0](https://Doi.Org/10.1007/S10591-007-9044-0)
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity As Identity: Toward An Understanding Of Religion From A Social Identity Perspective. *Personality And Social Psychology Review*. [//Doi.Org/10.1177/1088868309349693](http://Doi.Org/10.1177/1088868309349693)